

Pekerja Seni yang Terdampak Pandemi Covid-19 pada Sektor Industri Kreatif di Indonesia (Studi Kasus Aktor Rinaldy Zulkarnain)

Annisa Ramadhanty

LSPR Communication & Business Institute Jakarta

19110230753@lspr.edu

Article Information

Submitted :
September 26,
2022

Accepted :
September 28,
2022

Abstract

Rinaldy is a co-owner of Teater Suatu Hari, an online theater community throughout Jakarta, so Rinaldy is a person who is close to the development of arts and creative industries that occur among young people. This research is a research that not only aims to examine the state of art workers in the pandemic era like several previous studies, but also through this research, the authors hope that this can be aimed at being a driving force for people engaged in the creative industry. There are several theories related to the above problems, namely, the Biophysiological Theory or the trait theory put forward by Stephen W. The creative industry in Indonesia in this pandemic era is quite clearly greatly affected by the Covid-19 virus. In this case, art workers are forced to continue to be creative. in expressing his ideas and creativity to remain competitive and adapt to the circumstances to maintain his essence as a true art worker, regardless of the situation that is currently hitting him.

Keywords: *Pandemic Impact; Art Worker; Creative Industry*

Abstrak

Rinaldy merupakan seorang co-owner dari Teater Suatu Hari, sebuah komunitas teater online di seluruh Jakarta, sehingga Rinaldy merupakan sosok yang dekat dengan perkembangan seni dan industri kreatif yang terjadi di kalangan anak muda. Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak hanya bertujuan untuk meneliti keadaan pekerja seni pada era pandemi seperti beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, tetapi melalui penelitian ini pula, penulis berharap hal ini dapat ditujukan untuk menjadi olah pacu masyarakat yang bergerak di bidang industri kreatif. Adapun beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan diatas yaitu, Teori Biofisiologis atau teori sifat yang dikemukakan oleh Stephen W. Industri kreatif di Indonesia pada era pandemi ini cukup jelas sangat terpengaruh dengan adanya virus covid – 19. Pada kasus ini, pekerja seni dipaksa harus terus kreatif dalam menuangkan ide dan kreativitasnya untuk tetap bersaing dan beradaptasi dengan keadaan untuk mempertahankan hakikatnya sebagai pekerja seni sejati tak terlepas dari apapun situasi yang tengah menerpa.

Kata Kunci: Dampak Pandemi; Pekerja Seni; Industri Kreatif

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih terus bergulir dan belum berhenti sampai saat ini dan sudah hampir satu tahun lebih pandemi ini melanda negara kita Indonesia. Kasus angka korban yang positif virus ini di Indonesia juga semakin terus meningkat, sehingga pemerintah kembali menerapkan beberapa kebijakan seperti diadakannya PSBB dan

PPKM di beberapa kota yang di Indonesia yang angka kasus positifnya masih cenderung tinggi dan mengalami peningkatan. Pergerakan kita yang semula bebas tanpa batas namun kini harus dibatasi dan diatur dengan protokol kesehatan seperti harus cek suhu, menerapkan social distancing dll. Hal tersebut menjadi menuntun berbagai langkah preventif yang harus dilakukan kita sebagai masyarakat di semua aspek kehidupan. Seluruh aktivitas tatap muka sempat dihentikan dan dialihkan secara online atau virtual.

Dalam menghadapi pandemi virus Covid-19 ini banyak para pekerja yang terkena dampak negatifnya. Ada yang kehilangan pekerjaannya karena di PHK dan ada juga yang pendapatannya berkurang karena kebijakan perusahaannya. Dampak tersebut tentu sangat dirasakan oleh banyak pihak diberbagai bidang pekerjaan, salah satunya yaitu para pekerja seni yang mengandalkan penghasilan dari aktivitas berseni mereka, dan dalam kasus ini, para seniman swasta lah yang paling banyak tersudutkan, hal ini didasari oleh tuntutan kehidupan (Roci Marciano, 2020).

Pandemi ini menjadi suatu perubahan dan peluang bagi para insan kreatif yang harus cepat beradaptasi dengan keadaan, daya adaptasi tersebut sangat bergantung dari kondisi, situasi dan modal yang mereka miliki, sehingga sebagian seniman dan pelaku kreatif tersebut dapat tetap bertahan bahkan berkembang di situasi pandemi ini, sedangkan lainnya bahkan mengalami penurunan. Pandemi covid-19 ini juga memberikan ruang dan waktu bagi seniman, pelaku budaya, dan industri kreatif untuk selalu dan terus melakukan introspeksi dan pembenahan praktik kreatif mereka selama ini agar tidak monoton. Akibat pandemi Covid-19 ini, keberadaan teater Indonesia yang merupakan bentuk ekspresi dari aspirasi-aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia ditiadakan sehingga para pekerja seni mengalami kesulitan untuk mendapatkan penghasilannya. Para pelaku seni sangat mengeluhkan dampak Covid19 terhadap pekerjaan di bidang kesenian.

Beberapa acara panggung yang sudah direncanakan semua dibatalkan setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap penurunan penghasilan para seniman. Para pekerja seni mengaku bingung, sedih dan juga gelisah akibat pekerjaan di dunia seni yang hampir mati sekarang ini. Selama pandemi, sponsor-sponsor yang selama ini menjadi penyokong utama kegiatan seni juga tengah sibuk bertahan hidup. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memperluas akses pendanaan bagi seniman dan pekerja seni agar mereka dapat memulihkan diri lagi seperti dahulu sebelum adanya pandemi covid - 19. Mereka mengkhawatirkan masa depan seniman yang tidak memiliki tunjangan profesi. Pelaku seni memiliki harapan yang besar kepada pemerintah untuk mampu membahas solusi akan kecemasan yang dirasakan para pekerja seni.

Untuk mempertahankan eksistensi seni teater di masa pandemi diperlukan motivasi yaitu semangat untuk selalu memiliki keinginan untuk tetap berproses meskipun di masa pandemi dan saling mendukung satu dengan yang lainnya apapun kondisi yang terjadi (Syifa Fiqri Azizah, 2021). Dan Teater ini bukan hanya sekadar suatu pertunjukan yang semata-mata mempunyai fungsi estetis, seperti yang terlihat dari ungkapan “seni untuk seni”, tetapi juga berkaitan dengan komunitas sosial yang berada di luar dunia seni. Keberadaan *creative hub* dan upaya menemukan kembali tren menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan adaptasi di masa pandemi covid-19 ini. Pemerintah perlu melakukan pembinaan kepada para seniman dan para pelaku kreatif untuk dapat memanfaatkan potensi ruang digital dan mengupayakan ruang kolaborasi, serta memfasilitasi dan memudahkan perizinan usaha kreatif melalui adanya *creative hub*.

Dampak dari adanya wabah ini membuat kegiatan kesenian menjadi terhenti sehingga semua para pelaku seni menjadi terkena dampaknya (Ninda Puspita Fitri, 2021), khususnya seniman teater atau pertunjukan. Banyak

pementasan serta event teater yang harus dibatalkan membuat para pegiat seni maupun instansi dirugikan dan juga mereka merasakan keresahan dalam dirinya (Rahim, Rizky Amalia 2021).

Pada saat pandemi, tidak ada pertunjukan yang digelar sama sekali, semua kegiatan yang direncanakan tiba-tiba dibatalkan sepihak oleh pemerintah, mereka tidak boleh berkumpul, tidak ada penghasilan sama sekali dari bidang ini. Keadaan ini terasa terutama oleh para seniman teater yang tidak punya sumber penghasilan selain pertunjukan dan kehadiran penonton teater secara langsung.

Menurut Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Hilmar Farid, per April 2020, terdapat sekitar 40.081 seniman yang terdampak Covid-19 akibat pembatalan sepihak pertunjukan dan festival seni. Dimana pada data yang dihimpun oleh Koalisi Seni adanya 234 acara seni yang dibatalkan dimana salah satunya yaitu 46 pentas teater yang dibatalkan. Hal itu membuat kerugian sangat besar kepada para individu pekerja seni teater maupun instansi yang sedang menggarap pertunjukan teater. Kegiatan yang semula mampu berjalan dengan sistematis berubah menjadi deduktif, sehingga pada proses ini pelaku kesenian khususnya kesenian tradisi harus mau merubah arah serta konsep pertunjukkan dari konvensional menuju digital, dikarenakan terdapat beberapa peraturan yang diberlakukan pada masa pandemi. Para pekerja seni teater pun memanfaatkan kondisi pandemi ini dengan terus menghasilkan karya melalui platform online secara virtual seperti dengan menggunakan platform digital yang selalu digunakan masyarakat dan juga kaum millennial yaitu Youtube dan Instagram. Dimana sebelumnya mereka melakukan rekaman terlebih dahulu pada pementasannya maupun menayangkannya secara *live*. Walaupun mungkin pada dasarnya Hal itu merupakan salah satu upaya para pekerja seni teater agar terus berinovasi dan berkembang dalam setiap karyanya.

Pada tahun 2021, kebijakan mulai melonggar dengan skema normal baru yang dimana aktivitas pertunjukan seni seperti teater bisa diadakan secara langsung ditempat tentunya dengan mekanisme menjaga jarak yang harus terkontrol dan pembatasan jumlah penonton. Walaupun boleh menggelar acara selaku pihak penyelenggara tetap harus dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis strategi komunikasi yang digunakan oleh pekerja seni yang merasakan dampak Covid-19 pada sektor industri kreatif di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada pekerja seni khususnya seni teater yaitu Rinaldy Zulkarnain. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui apa saja strategi yang dilakukan oleh Rinaldy Zulkarnain sebagai seorang pekerja seni teater bisa bertahan untuk tetap bisa berkarya di masa pandemi Covid-19. Penulis berharap dengan diadakan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi individu maupun organisasi yang bergerak di bidang industri kreatif Indonesia sebagai referensi dan bahan evaluasi untuk beradaptasi di era pandemi Covid-19 ini dengan terus berkarya.

Alasan mengapa penulis tertarik untuk mengambil Rinaldy Zulkarnain sebagai sebuah fokus utama subjek penelitian yaitu karena Rinaldy dianggap cukup dikenal sosoknya dalam era digital media sosial ini yaitu saat menjadi Joker Indonesia. Rinaldy pun merupakan salah seorang co-owner dari Teater Suatu Hari, sebuah komunitas teater online di seluruh Jakarta dari kalangan anak-anak hingga remaja, sehingga penulis berpikir bahwa Rinaldy merupakan sosok yang dekat dengan perkembangan seni dan industri kreatif yang terjadi di kalangan anak muda. Hal ini dapat digunakan dengan tepat dan relevan terkait dengan rekatnya korelasi subjek utama dengan materi penelitian yang berhubungan dengan adaptasi pada era pandemi ini, terutama dalam bidang industri kreatif.

Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak hanya bertujuan untuk meneliti keadaan pekerja seni pada era pandemi sekarang seperti beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, tetapi melalui penelitian ini pula, penulis berharap hal ini dapat ditunjukkan untuk menjadi olah pacu masyarakat yang bergerak di bidang industri kreatif, terutama seni teater untuk terus berevolusi dan beradaptasi dengan situasi yang terpapar hingga saat ini. Penulis pun berniat untuk menghadirkan satu fokus utama subjek penelitian khusus agar lebih terstruktur dan terfokus pada keberlangsungan suatu individu, yang telah teradaptasi, terhadap kondisi pandemi sekarang dengan harapan menjadi suatu referensi yang valid serta kredibel akibat adanya suatu bukti atau kasus dalam wujud nyata terhadap teori yang penulis ingin teliti.

Adapun beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan diatas yaitu, Teori Biofisiologis atau teori sifat yang dikemukakan oleh Stephen W. Littlejohn. Teori ini muncul dari pekerjaan dalam psikologi seperti cara berpikir, perasaan, dan perilaku individu yang berusaha untuk memahami aspek kepribadian dan perilaku yang tetap relatif konstan di berbagai situasi untuk seorang individu. Seperti halnya dengan Rinaldy Zulkarnain yang ingin selalu konsisten berkarya di situasi pandemi saat ini.

Sama halnya dengan Teori Sifat, Teori Memproses Informasi dan Kognitif memiliki orientasi pada psikologis. Pada teori ini akan memprediksi bagaimana cara manusia untuk berpikir, mengatur, memproses dan menyimpan sebuah informasi dan implikasi dari kapasitas ini untuk berkomunikasi.

Terdapat juga Teori Komuni Biologi yang memusatkan tubuh sebagai elemen yang penting dalam apa yang komunikator lakukan dan mampu lakukan. Atau dapat juga dikatakan bahwa tubuh adalah salah satu elemen yang digunakan oleh komunikator untuk berkomunikasi. Hal tersebut terlihat dari Rinaldy Zulkarnain yang merupakan pekerja seni teater yang menggunakan tubuhnya sebagai salah satu alat komunikasi dan bereksprei.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Polit & Beck, 2004). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 - Januari 2022 melalui *online platform* yaitu *Zoom Meeting*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2010), wawancara semi-terstruktur didefinisikan sebagai panduan pewawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk berbagi pendapat serta ide-ide secara mendalam. Adapun subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah aktor theater Rinaldy Zulkarnain. Penelitian ini juga didukung oleh sumber-sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, thesis, artikel jurnal, serta dokumen-dokumen relevan lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis Miles and Huberman. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Pada tahap *data reduction*, data-data penelitian akan diseleksi terlebih dahulu sebelum dianalisis. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015: 338). Kemudian tahap *data display*, Miles & Huberman meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, salah satunya adalah dengan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tahap ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kemudian tahap yang terakhir adalah *conclusion drawing/verification* dimana pada tahap ini peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan data-data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode penelitian studi kasus dan mengambil *Biophysiology Theory* yang didalamnya terdapat bagian *Traits Theory* dan *Embodiment Theory*. Teori yang dipakai merupakan model yang tepat untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh Rinaldy Zulkarnain untuk bertahan menjadi pekerja seni teater dimana ia tetap berkarya walaupun di situasi pandemi Covid-19. Pada *Biophysiology Theory*, terdapat *Traits Theory* yang bisa dikaitkan dengan situasi Rinaldy Zulkarnain dengan menggunakan model mengenai faktor sifat yang dikembangkan oleh John Dignman. Pada model ini adanya identifikasi lima faktor sifat untuk menentukan sifat-sifat individu yang lebih spesifik antara lain: (1) *neuroticisme* dengan kecenderungan emosi yang tidak stabil stabil; (2) *ekstraversi* dengan kecenderungan untuk bersosialisasi dan optimis; (3) keterbukaan dengan kecenderungan yang ingin lebih tahu seperti kreatif maupun imajinatif; (4) keramahan dengan kecenderungan untuk bersikap kooperatif dan simpatik; dan (5) kesadaran dengan kecenderungan untuk terorganisir dan disiplin pada penyelesaian tugasnya.

Setelah penulis melakukan wawancara dan mengaitkannya dengan kelima faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat dari Rinaldy Zulkarnain yang dapat mempengaruhi strategi komunikasinya yaitu termasuk *argumentativeness* yang dimana memiliki *ekstraversi* tinggi karena mempunyai sifat optimis dimana Rinaldy yakin bahwa situasi pandemic Covid-19 ini tidak menjadi penghalang untuk berinovasi dalam menghasilkan karya di bidang seni teater, memiliki keterbukaan yang tinggi kecenderungan ingin tahu lebih dimana bila dikaitkan Rinaldy sendiri mengaku tidak pernah puas dengan pencapaiannya yang sudah dilakukan seperti produksi film teater yang masih minimnya penonton dimana ia merasa bahwa waktu yang digunakan hanya terbatas yang membuat promosi dari film teater yang diproduksi kurang maksimal, memiliki kooperatif yang tinggi dimana ia merasa simpatik dan peduli akan keselamatan dari para anggota svatu hari dengan menjaga protokol kesehatan ketika melakukan kelas teater dan ketika pertunjukan teater dilakukan, terakhir terdapat kesadaran yang tinggi dimana Rinaldy memiliki kecenderungan terorganisir dan efisien ketika mengatur keberlangsungan dalam pembuatan karya teater di svatu hari dimana ia mencoba memaksimalkan dengan berencana untuk membuat studio supaya terdapat titik temu yang mempermudah para anggota kelas nya dengan konsep hybrid dimana hal tersebut membuat karya teater tetap maksimal sesuai dengan pencapaian yang ada.

Pada *Biophysiology Theory* terdapat *Embodiment Theory* dengan penekanan teori dari Isaac Catt bahwa teori komunikologi dimulai dengan *Embodiment / perwujudan*, tubuh merupakan lebih dari sekedar substansi itu adalah saluran wacana yang dapat mempersepsikan dan mengekspresikan dalam proses komunikasi. Jika dikaitkan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Rinaldy Zulkarnain, ia menjalankan tugasnya sebagai pelaku seni teater dengan menggunakan tubuhnya sebagai alat komunikasi dan berekspresi. Dimana Rinaldy Zulkarnain membuat setiap karyanya seperti teater pertunjukan maupun konten-konten yang membahas seputar teater, ia kerap aktif mengekspresikannya agar para audiens bisa menikmati karya yang ia buat.

Dampak Situasi Pandemi Covid-19 yang Dirasakan oleh Rinaldy Zulkarnain

Secara umum banyak dampak dari pandemi yang dirasakan oleh berbagai pekerja seni, khususnya pekerja seni teater. Banyak dari para pekerja seni yang harus kehilangan pemasukan akibat tidak bisa melakukan pekerjaan mereka. Untuk para pekerja seni teater yang mempertahankan idealismenya, banyak yang pementasannya harus di *postpone*. Tidak hanya itu, ada juga proses syuting film yang akhirnya menjadi hancur akibat terhambat oleh pandemi. Banyak juga dari mereka yang akhirnya sampai kehilangan pekerjaan. Salah satunya para pekerja seni peran yang kehilangan pekerjaan hingga berdampak pada *mental health* akibat stress menghadapi pandemi.

Sebagai pekerja seni teater Rinaldy sudah terbiasa dengan pentas di gedung pertunjukan, melakukan latihan *on site* dan juga membuat proyek yang mengharuskan secara tatap muka. Akan tetapi sejak pandemi semuanya menjadi berubah. Dimulai dari gedung pertunjukan yang tidak boleh digunakan hingga munculnya peraturan dari pemerintah yang membuat Rinaldy dan para pekerja seni teater lainnya tidak bisa bertemu tatap muka. Dampak tersebut membuat semua kegiatan teater menjadi terhambat dimana akibat tidak adanya kemistri dalam pembuatan karya teater dengan yang lain sehingga tidak bisa mendapatkan hasil karya yang maksimal. Rinaldy Zulkarnain Komunikasi pribadi: *"Aku jawab dari 2 perspektif. Kalo dari perspektif tangible (yang kelihatan), itu pasti banyak ruginya. Kemunduran dari dunia seni, pelakupelaku gak dapet pemasukan, penonton berkurang. Jadi secara tangible sih I have to say lebih ke negative things ya, banyak kehilangan. Tapi kalo buat intangible (tidak terlihat), kayak ideas, creativity, mindset, menurutku jauh lebih kaya sekarang, bisa lebih explore. Karena kan bencana seperti ini bisa menjadi lebih parah dari pandemi, at least kita bisa mengurangi ekspektasi kita, karena kan selama ini kita ngomongin untuk mikirin ke masa depan, tapi ternyata suka lupa mikirin risk managementnya"*.

Rinaldy mengakui bahwa cukup sulit bagi mereka para pekerja seni teater untuk beradaptasi di masa pandemi ini. Ia juga mengatakan bahwa sempat terjadinya penurunan peminatan terhadap dunia seni khususnya teater. Cukup *challenging* bagi mereka untuk mengembalikan kepercayaan orang - orang untuk mengikuti latihan teater lagi.

Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Rinaldy Zulkarnain

Untuk tetap bisa bertahan di masa pandemi, Rinaldy harus berusaha beradaptasi dengan situasi walaupun banyak hambatan. Dimulai dari peraturan pemerintah hingga keterbatasan jarak yang menghambat pekerjaan. Akhirnya Rinaldy membuat strategi komunikasi yang bisa membuatnya bertahan hingga sekarang. Rinaldy menyesuaikan diri dengan beralih ke dunia digital, salah satunya dengan membuka kelas teater secara daring (dalam jaringan). Ternyata peminat dari kelas tersebut cukup banyak hingga mencapai 30 peserta melebihi ekspektasi Rinaldy pada awalnya yang hanya menargetkan 10 peserta. Selain itu, dalam kelas daring ini juga para peserta tidak hanya dari Jakarta tapi juga bisa menjangkau ke seluruh Indonesia.

Rinaldy juga telah mencoba untuk membuat sebuah karya yang bernama "Film Teater". Dimana karya tersebut menggabungkan unsur - unsur film dan juga unsur - unsur teater menjadi satu. Bukan hanya sekedar rekaman atau hasil dokumentasi dari teater saja, tetapi juga terdapat unsur - unsur cinematography. Pentas yang tetap dilakukan diatas panggung dengan kamera yang movement dengan mengikuti flow permainan tetapi *one long shot* sehingga tidak ada cut. Rinaldy Zulkarnain Komunikasi Pribadi: *"kami membuat inovasi namanya film theater. Jadi gimana caranya kita menggabungkan unsur-unsur film dan juga unsur theater. Bukan theater yang direkam atau hasil dokumentasi dari teater, tapi kita juga menggunakan unsur-unsur cinematography. Jadi memang kemarin cukup sulit ya beradaptasi, tapi sebagai pekerja seni, sebagai orang-orang yang bekerja di industri kreatif, harus muter otak banget dan ternyata bisa"*. Dalam proses pembuatan karyanya ini, Rinaldy tidak hanya melakukan

kegiatan *on site* tetapi juga dengan digital. Walaupun begitu, Rinaldy dan team juga tetap menjaga protokol kesehatan.

Karena situasi yang telah berubah menjadi digital, Rinaldy juga berusaha untuk beradaptasi ke dunia digital. Yaitu dengan berkarya melalui sosial media. Rinaldy mengatakan bahwa ia juga suka membuat konten - konten teater di Instagram, lalu followersnya meminta untuk membuat konten melalui TikTok dan akhirnya Rinaldy pun memutuskan untuk berkarya juga melalui aplikasi TikTok. Ia membuat konten yang berbau teater seperti konten monolog, *acting* dan masih banyak lagi. Rinaldy mengaku pada awal pembuatan kontennya tidak terlalu berhasil akan tetapi setelah beberapa kali ia mencoba akhirnya antusias para penonton meningkat. Rinaldy sangat ingin meningkatkan *awareness* soal teater kepada anak muda Indonesia dan semua targetnya berada di TikTok. Sambil membuat konten dan karya tapi ia juga menyelipkan edukasi mengenai teater. Rinaldy Zulkarnain Komunikasi Pribadi: *“As personal tuh aku pengen banget meningkatkan awareness soal theater Indonesia ke anak-anak muda, dan menurutku semua target aku itu adanya di TikTok saat itu, dan I have to adapt, aku harus beradaptasi banget dan mempelajari konten-konten apa yang lagi naik. Jadi awalnya aku emang iseng aja upload-upload satu dua konten monolog tapi gak naik, akhirnya aku iseng repost yang Joker Indonesia, dan ternyata naik”*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang penulis tangkap dari hasil wawancara kami bersama Rinaldy dan juga pembahasan yang telah dibahas adalah industri kreatif di Indonesia pada era pandemi ini cukup jelas sangat terpengaruh dengan adanya perbedaan dan perkembangan dunia yang tengah berjalan ini akibat adanya virus yang menerpa 2 tahun lalu tapi efeknya dapat masih bisa dirasakan oleh segelintir orang pada industri kreatif terutama bidang teater seperti Rinaldy Zulkarnain ini yang merupakan subjek utama dari bahan pembahasan penelitian penulis. Dengan adanya testimoni dari seorang yang memang bergelut dalam bidang ini langsung dapat menjadi referensi yang valid serta kredibel akibat adanya suatu bukti atau kasus dalam wujud nyata terhadap teori yang penulis ingin teliti. Subjek telah menjelaskan bahwa tidak dapatnya melakukan berbagai macam hal yang lumrah dilakukan pada saat era pandemi belum terjadi yang cukup berdampak pada keberlangsungan sebuah acara teater dan dapat dikatakan menjadi sebuah kendala tersendiri bagi para pekerja seni yang masih ingin berkarya pada zaman sekarang.

Kendati begitu, banyak pula hal yang dijelaskan subjek yang dapat diraih yang sebelumnya yang belum pernah dilakukan dan dipercaya dapat diraih sebelum adanya perkembangan dunia ini yang memaksa kita harus keluar dari zona nyaman sendiri. Rinaldy pun dengan gamblang menambahkan bahwa para penikmat seni pada era sekarang sejatinya pun sudah berada pada era digital media yang memudahkan pekerja seni ini untuk masih tetap berkarya dengan wadah yang masih tersedia dan penonton yang masih terdapat walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa memanglah ada hal buruk dan hal baik dari setiap hal dan setiap situasi, jika kita berhasil kita akan dapat memetik hasil baiknya juga tidak hanya dampak buruknya, contohnya seperti kasus yang penulis teliti ini. Manusia, sejatinya memang ditakdirkan untuk harus selalu beradaptasi dengan segala sesuatu dan tetap bertahan hidup pada akhirnya. Pada kasus ini, pekerja seni dipaksa harus selalu terus kreatif dalam menuangkan ide dan kreativitasnya untuk tetap bersaing dan beradaptasi dengan keadaan dan juga pekerja seni lainnya untuk mempertahankan hakikatnya sebagai pekerja seni sejati tak terlepas dari apapun situasi yang tengah menerpa. Bila mereka tetap berusaha dan berhasil, mereka akan tetap memetik hasil baiknya dari pengorbanan dan perjuangan yang mereka lakukan selama ini.

REFERENSI

- Azizah, Syifa Fiqri. (2021). Penyelenggara Sala Hatedu 2021 Secara Virtual Wujud Pertahanan Eksistensi Event Budaya di Era Pandemi. *Tamatra Seni Pertunjukan Vol.3, No. 2*, Page 45.
- Azzahra, Sandrina. (2021). Dampak Negatif Virus Covid-19 bagi Para Seniman dalam <https://www.viva.co.id/vstory/entertainment-vstory/1344919-dampak-negatif-virus-covid-19-bagi-para-seniman> diakses pada 2 Juli 2022
- DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). Pelaku Seni DIY Keluhkan Dampak Covid-19 Terhadap Bidang Kesenian. *E-parlemen DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta* dalam <https://www.dprd-diy.go.id/pelaku-seni-diy-keluhkan-dampak-covid-19-terhadap-bidang-kesenian/pelaku-seni-diy-keluhkan-dampak-covid-19-terhadap-bidang-kesenian-10/> diakses pada 2 Juli 2022
- Fitri, Ninda Puspita & Abdillah, Autar. (2021). "Bentuk dan Eksistensi Ludruk Armada Malang Pada Masa Pandemi Covid-19". *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Page 12.
- Indriani. (2020). "Kemendikbud data 40.081 seniman terdampak COVID-19." *Antara News*, 7 April, 2020. Dalam <https://www.antaraneews.com/berita/1408270/kemendikbud-data-40081seniman-terdampak-covid-19> diakses pada 2 Juli 2022
- Laksono, Yunanto Tri. (2021). Perilaku Virtual Penyelenggaraan Seni Pertunjukan di Masa Pandemi Covid-19. *Terob Volume XII Nomor 1*, Page 103.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2016). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc. Pages 51, 52, 54, 56
- Marciano, R. (2020). Problematika seni pertunjukan di masa pandemi melalui pengalaman empirik. *Senakreasi : Seminar Nasional Kreativitas Dan Studi Seni*, 2, 119. Diambil dari
- Marciano, Roci. (2020). Problematika Seni Pertunjukan di Masa Pandemi Melalui Pengalaman Empirik. *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni*, Vol. 2, Page 112.
- Polit, D. & Beck, C. (2004). *Nursing research: Principle and methods*. (7th edition). Philadelphia: J.B. Lippincott Company.
- Saputri, Amelia Hani., Febrianto Wikan Jaya Ali, Dewi Asmarawati. Eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19. *Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19: Peulang dan Tantangan*, Page 90.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno, Setefanus. (2017). Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol.3, No. 1, Page 96.
- Yudiaryani. Tanpa Tahun. "Pertunjukan Kebudayaan : Transmisi Pemikiran Nilai-Nilai Tradisi". *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, page 7.